

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KERANGKA BERPIKIR
CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PAI JENJANG SMA PADA
KURIKULUM MERDEKA**

Imam Hanafie

UIN Sultan Muhammad Aji Muhammad Idris Samarinda
imamhanafie@gmail.com

Umar Fauzan

UIN Sultan Muhammad Aji Muhammad Idris Samarinda
umar.fauzan@iain-samarinda.ac.id

Noor Malihah

UIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
noormalihah@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Nilai-nilai moderasi beragama akan senantiasa terus digali dan dikembangkan. Dalam kajian ini nilai-nilai moderasi beragama ditinjau berdasarkan kerangka berpikir Capaian Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model study pustaka atau library research. Data diolah setelah dikumpulkan dengan melakukan reduksi dan display bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama memiliki keterhubungan secara substantif dengan kerangka berpikir Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka yaitu al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq dan Rahmatan lil 'alamin. Kata kunci: Nilai-nilai moderasi beragama, kerangka berpikir capaian pembelajaran, mata pelajaran PAI

Abstract

Religious moderation values will always continue to be explored and developed. In this study the religious moderation values are reviewed based on the framework of thinking of the learning achievement of Islamic Religious Education (PAI) subjects in the independent curriculum. This study uses a qualitative method with a library study model or library research. Data is processed after being collected by reducing and displaying descriptive. The results showed that the values of religious moderation had substantive connectivity with the framework of thinking of PAI subject learning achievements in the independent curriculum namely al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq and rahmatan lil 'alamin.

Keywords: Religious Moderation Values, Learning Achievement Framework, PAI Subjects



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) menjadi dasar hukum bagi pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu prinsip dalam undang-undang ini adalah pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk pengembangan sikap toleransi, moderasi, dan menghormati keberagaman.¹ Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang mengatur tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia juga disebutkan bahwa salah satu aspek yang ditekankan adalah pengembangan pendidikan yang mencakup pembentukan sikap toleransi, moderasi, dan menghormati keberagaman dalam kurikulum.² Secara eksplisit kedua landasan hukum tersebut menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dalam sistem pendidikan di Indonesia memuat dan mengandung keharusan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia agar turut serta menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama baik dalam pembelajaran klasikal maupun dalam praktik keseharian dalam lingkungan pendidikan sebagai bagian integral dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Saat ini telah mulai dirintis implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah-sekolah yang telah siap untuk melaksanakannya baik di jenjang pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi, sambil “menyelesaikan” penerapan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat beberapa perubahan esensial yang membedakannya dengan KTSP, seperti misalnya jika dalam KTSP terdapat Kompetensi Dasar (KD), di Kurikulum Merdeka terdapat Capaian pembelajaran (CP). Adapun Capaian Pembelajaran ini dalam Kurikulum Merdeka ini merupakan sesuatu yang relatif baru dan memiliki kekhasan tersendiri dari kurikulum sebelumnya.

Berangkat dari permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama baik yang tersirat maupun tersurat dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. Menarik benang merah nilai-nilai moderasi beragama dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI dan sekaligus menguatkan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya agar dalam praktik pembelajarannya baik di kelas maupun di lingkungan satuan pendidikan dapat benar-benar terealisasikan.

Secara umum terdapat beberapa alasan penting untuk mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. Alasan perlunya penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini tidak terlepas dari upaya

¹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

² Muhammad Ikhsanuddin, “Relevansi Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010” (Universitas Pesantren Tinggi Darul’Ulum, 2018), <http://eprints.unipdu.ac.id/id/eprint/1227>.

mengatasi merebaknya pemikiran keagamaan konservatif yang masih keberatan menerima realitas keberagaman dan perbedaan. pandangan keagamaan seperti ini biasanya berkecenderungan mengarah pada upaya untuk menciptakan identitas baru dengan mengungkapkan sikap keagamaan yang ekstrim terhadap budaya dan kearifan lokal, bahkan mengarah pada keengganan untuk menerima falsafah negara saat ini. Hal ini jika tidak segera dicarikan jalan keluarnya akan melahirkan sikap pembangkangan dan perlawanan dan menjadikan ideologi-ideologi tersebut semakin ekstrim, radikal dan intoleran.

Berbagai upaya untuk meminimalisir merebaknya paham-paham ekstrim, radikal dan intoleran tersebut di antara telah dilakukan dengan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama kedalam segala lini, tak terkecuali melakukan upaya penyebarluasan melalui bidang pendidikan, khususnya pada upaya mensinergikan nilai-nilai moderasi beragama kedalam kurikulum pendidikan, utamanya kedalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian yang sudah mengarah kesana misalnya dilakukan oleh Putri dan Nurmal bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diajarkan kepada peserta didik melalui kurikulum tersembunyi, sedangkan proses kulturalisasinya melalui kegiatan pembiasaan dan pelembagaan.³ Namun penelitian ini belum menyentuh pada CP mata pelajaran PAI secara khusus tetapi masih berorientasi pada tujuan kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka. Berikutnya penelitan yang dilakukan oleh Ihsan dkk., yang meneliti tentang materi-materi pada Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran PAI dengan penemuannya bahwa CP mata pelajaran PAI mengalami peningkatan dan kemajuan level jika dibandingkan dengan CP dalam KTSP. Penelitian Ihsan dkk ini juga belum secara spesifik membahas nilai-nilai moderasi dalam CP, namun masih memusatkan pembahasannya pada CP mata pelajaran PAI khususnya pada elemen sejarah peradaban Islam.⁴ Berikutnya Novita Sari dkk juga meneliti nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. Dalam penelitiannya Novita Sari menemukan bahwa sebagian besar nilai-nilai moderasi beragama baik secara eksplisit maupun implisit terkandung dalam 18 sub bab dari total 13 bab. Lebih lanjut Novita Sari dkk menyebutkan dalam Kurikulum Merdeka terkandung muatan nilai-nilai moderasi beragama terdapat 18 teks. Namun demikian hasil penelitiannya belum merujuk kepada CP mata pelajaran PAI dan masih sebatas

³ Oktia Anisa Putri and Ifnaldi Nurmal, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Merdeka Belajar," *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2022): 190–200, <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>.

⁴ Zaimul Ihsan, Fadriati, and Ulya Fitri, "Analisis Kebijakan Perubahan Capaian Pembelajaran(CP) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Elemen Sejarah Peradaban Islam Pada Kurikulum Merdeka," *POLIS: Jurnal Politik Islam* 1, no. 2 (2022): 1–16, <https://ojs.iainbatuangsangkar.ac.id/ojs/index.php/polis/article/view/7609>.

meneliti buku teks ajar.⁵ Selanjutnya penelitian Hilmin menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat dan saling menguatkan antara nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Lebih jauh Hilmin menegaskan bahwa prinsi-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka sangat selaras dengan pemikiran moderasi beragama. Namun demikian, penelitian Hilmin ini juga belum membedah nilai-nilai moderasi beragama dalam CP mata pelajaran PAI.⁶

Pemahaman dan penguasaan esensi Nilai-nilai moderasi beragama menjadi sedemikian penting untuk diinternalisasikan dan diinstitutionalisasikan kedalam setiap didik dalam setiap satuan pendidikan baik, khususnya dalam pembelajaran baik dalam kegiatan klasikal maupun dalam praktik keseharian di sekolah agar tercipta suasana yang aman, damai, saling menghargai antar warga sekolah. Hal ini juga sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan cara menganalisa secara mendalam beberapa referensi terkait moderasi beragama dan naskah Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pengkajian dimulai dengan memaparkan temua data terkait Capaian pembelajaran mata pelajaran PAI Fase E dan F pada Kurikulum Merdeka. Selanjutnya menampilkan data tentang nilai-nilai moderasi beragama, dan dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan Capaian Pembelajaran Fase E dan F mata pelajaran PAI yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Analisis kepustakaan ini dilakukan dengan tetap mengacu pada standar akademik, yaitu menelaah beberapa buku sumber yang berkaitan dengan bahan kajian maupun artikel dari peneliti terdahulu yang dinilai dapat mengarahkan kepada hasil penelitian. Penelitian kepustakaan tidak mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mencari responden. Kajian kritis terhadap Capaian Pembelajaran Fase E dan F mata pelajaran PAI diperlukan untuk menelaah secara mendalam berkaitan dengan relevansinya dengan moderasi beragama.

⁵ Sinta Novita Sari, Ahmad Suradi, and Pasmah Chandra, "Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pai Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 1572–1579, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11173>.

⁶ Hilmin Dwi Noviani and Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis substansi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI, mendeskripsikan relevansi dari keduanya, sekaligus menguatkan poin-poin penting dari Capaian Pembelajaran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Moderasi Beragama

Di antara sekian terminologi yang hadir dalam perbincangan pemikiran Islam dalam dua dasa warsa ini, term moderasi beragama merupakan salah satu isu menarik yang banyak diangkat oleh kalangan cendekia. Kehadiran terminologi moderasi beragama ini dapat dikatakan sebagai antitesa atas munculnya kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman radikal dalam menginterpretasikan pesan-pesan agama. Sehingga pesan-pesan agama yang seharusnya dimaknai dan dinarasikan dengan lembut dan santun menjadi sedemikian rigid dan menakutkan. Oleh karenanya kehadiran term moderasi beragama menjadi penting utamanya dalam memoderasi pemahaman dan praktik keberagamaan agar tidak mengarah kepada ekstrimisme dan tindak kekerasan atas nama agama.

Moderasi beragama dalam bahasa arab disebut dengan *Washatiyyah al Islamiyyah*.⁷ Moderasi beragama dalam istilah Al-Qardawi dipadankan dengan beberapa kosa kata yang memiliki kedekatan makna dengannya, seperti kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*.⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris biasa diistilahkan dengan *Religious Moderation*. Selanjutnya Adapun istilah moderasi dalam pandangan Khaled Abou el Fadl diistilahkan sebagai paham “jalan tengah”⁹, yakni sebuah paham yang tidak berat sebelah, ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.¹⁰

Orientasi utama moderasi beragama adalah pada prinsip kesantunan dalam bersikap, berlaku adil dalam memutuskan perkara, harmoni interaktif dalam bermasyarakat, mengutamakan jalan dialog, mengedepankan perdamaian, mengesampingkan kekerasan dalam berdakwah, serta menahan diri dari sikap dan pandangan radikal. Moderasi beragama mengusung nilai-nilai ajaran Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*, yakni menebar rahmat bagi semesta alam. Individu yang sudah lekat dengan nilai-nilai moderasi beragama akan merasa ringan dalam menerima perbedaan dengan orang lain, inilah sisi hakiki yang hendak dibangun oleh moderasi beragama.

⁷ Muhammad Zulfikar Yusuf and Destita Mutiara, “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama,” *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127–137.

⁸ Ahmad Muzakki, “Pemikiran Fiqh Dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten Dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 381–398.

⁹ Khaled Abou El Fadl, “The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists,” *New York*, 2005.

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

Islam senantiasa mengingatkan bahwa manusia sudah pasti memiliki adat-istiadat dan tradisi yang diferensiatif. Setiap manusia di alam ini diakui memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Adanya obsesi untuk menyatukan seluruh umat manusia adalah tindakan yang absurd dan mustahil dapat dilakukan.¹¹ Justru kedamaian kehidupan dapat diwujudkan dengan menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan.¹² Pemaksaan terhadap upaya penyeragaman setiap perbedaan hanya akan melahirkan konflik yang berkepanjangan.

Moderasi beragama dapat dikatakan sebagai sikap jalan tengah antara penggunaan nash dan akal. Dengan jalan ini akan memungkinkan dapat dicapai penyesuaian terhadap berbagai perbedaan di masyarakat selama tidak berseberangan dengan doktrin-doktrin yang dogmatis. Moderasi beragama secara arif berupaya memahami dan mengakui perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Moderasi beragama senantiasa mengedepankan penafsiran dan pemaknaan nash-nash secara kontekstual.¹³

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah pendekatan atau sikap yang mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam praktik dan keyakinan keagamaan. Moderasi beragama mendorong dialog antaragama, kerukunan, pemahaman saling menghormati, dan penyelesaian konflik secara damai. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap pluralitas agama, pengurangan polarisasi, dan penolakan terhadap ekstremisme atau intoleransi agama. Prinsip moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, menjaga kedamaian, dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

B. Nilai-nilai Moderasi Beragama

1. Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam moderasi beragama mengacu pada prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Nilai ini melibatkan sikap dan tindakan yang objektif, tidak memihak, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan universal. Nurdin menyatakan bahwa perlakuan adil meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Tidak melebihi atau mengurangi dari pada yang sewajarnya; (2) Tidak memihak dan memberi keputusan yang berat sebelah; (3) Sesuai dengan kemampuan,

¹¹ Musda Asmara, "Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia," *Volume 2* (2017): 68–89.

¹² Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27.

¹³ Koko Adya et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung," *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.

tingkatan atau kedudukan; (4) Berpihak atau berpegang kepada kebenaran; dan (5) Tidak sewenang-wenang.¹⁴

2. Nilai Toleransi

Toleransi dalam moderasi beragama mengacu pada sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan keyakinan agama antara individu atau kelompok.¹⁵ Ini melibatkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai, meskipun memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap agama lain, tetapi juga menghormati hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri tanpa adanya intimidasi, penindasan, atau diskriminasi.¹⁶ Sikap toleransi dalam Islam ditegaskan dalam Alquran terkait dengan sikap interaksi sosial yang saling terbuka dan untuk saling mengenal. Perbedaan suku, agama, keyakinan dan latar belakang seseorang bukan untuk saling menghina tapi untuk saling mengenal. Moderasi Islam memberikan kephahaman tentang makna toleransi atau *tasamuh* dalam mensikapi persoalan kehidupan yang berbeda. pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antara individu atau kelompok masyarakat. Toleransi merupakan konsep modern yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia dengan ragam budaya dan perbedaan. Sikap toleransi harus diperkenalkan sejak dini dan berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, untuk menumbuhkan toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan berpikir kritis. Toleransi digolongkan sebagai sifat positif untuk menjaga kerukunan dan sebagai satu upaya pencegahan konflik dalam bermasyarakat. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi seperti rasisme walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

¹⁴ Nurdin Nurdin, "Konsep Keadilan Dan Kedaulatan Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 13, no. 1 (2017): 121–30.

¹⁵ Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.

¹⁶ Imdadun Rahmat, "Jaminan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia," *Jurnal Hak Asasi Manusia* 11, no. 11 (2014): 1–33.

¹⁷ Kokoadyawinata Adya Winata et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.

3. Nilai Keseimbangan

Keseimbangan dalam moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dan proporsional dalam mempraktikkan dan mengintegrasikan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan menghindari ekstremisme dan fundamentalisme agama, serta menjaga harmoni antara kebebasan beragama individu dan kepentingan bersama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keseimbangan dalam moderasi beragama mengharuskan individu untuk mematuhi prinsip-prinsip agama mereka dengan penuh rasa hormat dan kesalehan, sambil tetap menghormati hak-hak dan kebebasan individu lain yang berbeda keyakinan. Ini mencakup menjaga rasa saling menghargai, tidak memaksakan keyakinan pada orang lain, dan menghindari sikap fanatisme yang dapat mengancam perdamaian dan stabilitas sosial.

Keseimbangan dalam konteks moderasi beragama merujuk pada proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Nilai keseimbangan dalam moderasi beragama ini juga mengacu kepada pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).¹⁸

4. Nilai Keberagaman

Keberagaman dalam moderasi beragama merujuk pada pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keragaman keyakinan agama dan praktik keagamaan di dalam suatu masyarakat.¹⁹ Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri tanpa diskriminasi atau penindasan. Dalam konteks ini, keberagaman dalam moderasi beragama mencakup penghargaan terhadap perbedaan agama, tradisi, praktik, dan pandangan keagamaan yang ada dalam masyarakat. Ini juga melibatkan kesediaan untuk berinteraksi dengan individu dan komunitas agama lain, serta terlibat dalam dialog yang konstruktif dan saling belajar.

Keberagaman dalam konteks moderasi beragama merujuk pada keberagaman agama, keyakinan, budaya, dan tradisi yang ada dalam masyarakat, serta upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Oleh karena itu, moderasi beragama mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan memperkuat kerukunan antarumat beragama, serta menekankan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama.

¹⁸ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

¹⁹ Nisar Nisar, "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare" (IAIN PAREPARE, 2022).

5. Nilai Musyawarah

Musyawarah dalam moderasi beragama adalah proses kolaboratif dan dialogis dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak yang mewakili beragam keyakinan agama.²⁰ Ini melibatkan diskusi terbuka, saling mendengarkan, dan mencari kesepakatan bersama untuk mencapai keputusan yang adil dan seimbang. Dalam konteks moderasi beragama, musyawarah merupakan cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan membangun pemahaman yang lebih baik antara individu atau kelompok yang mewakili berbagai keyakinan agama.²¹ Tujuannya adalah untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, prinsip-prinsip moral, dan kepentingan bersama.

Musyawarah dalam moderasi beragama mendorong penghargaan terhadap pluralitas pandangan agama, dan menghindari penindasan atau dominasi satu keyakinan agama terhadap yang lain. Ini mempromosikan inklusi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan agama sebagai landasan untuk mencapai kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat.

6. Nilai Egaliter

Egaliter dalam moderasi beragama mengacu pada prinsip kesetaraan yang melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu, tanpa memandang agama, gender, suku, atau latar belakang sosial.²² Ini berarti bahwa dalam konteks moderasi beragama, semua individu memiliki akses yang sama terhadap kesempatan, kebebasan, dan perlakuan yang adil, tanpa adanya diskriminasi atau ketidakadilan. Prinsip egaliter dalam moderasi beragama menolak segala bentuk diskriminasi, penindasan, atau pemisahan berdasarkan keyakinan agama. Ini menghargai dan menganjurkan persamaan hak dan perlakuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan agama, pendidikan, lapangan kerja, partisipasi politik, dan lainnya.

Dalam praktiknya, egaliter dalam moderasi beragama mempromosikan partisipasi aktif dan inklusif dari seluruh anggota masyarakat, terlepas dari perbedaan keyakinan agama mereka. Hal ini berarti mendorong pengakuan terhadap peran dan kontribusi yang beragam dari individu dan kelompok agama dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

²⁰ Yeni Huriani, Eni Zulaeha, and Rika Dilawati, "Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan Di Bandung Raya" (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

²¹ H Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Elex Media Komputindo, 2021).

²² Ellyda Retpitarsari and Luluk Fikri Zuhriyah, "Refleksi Pemikiran Multikulturalisme Bagi Dakwah," in *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, vol. 1, 2019.

7. Nilai Anti Kekerasan

Anti kekerasan dalam moderasi beragama merujuk pada sikap dan tindakan yang menentang penggunaan kekerasan, baik fisik maupun verbal, sebagai cara untuk mempromosikan atau mempertahankan keyakinan agama.²³ Ini berarti mengutamakan pemecahan konflik melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan damai. Dalam konteks moderasi beragama, sikap anti kekerasan mengharuskan individu atau kelompok agama untuk menolak penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk menyebarkan atau memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Ini mencakup menolak segala bentuk ekstremisme, fanatisme, terorisme, dan kekerasan berbasis agama.

Prinsip anti kekerasan dalam moderasi beragama mendorong dialog, pemahaman, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama individu.²⁴ Ini mencerminkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, kerukunan antaragama, dan perdamaian. Dalam praktiknya, sikap anti kekerasan dalam moderasi beragama melibatkan upaya untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara komunitas agama yang berbeda. Ini melibatkan kolaborasi, kerjasama, dan upaya bersama untuk mengatasi perbedaan, konflik, dan ketegangan dengan cara yang damai dan konstruktif.

C. Capaian Pembelajaran (CP) Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Capaian Pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang ditargetkan harus dicapai oleh peserta didik setiap fasenya, yakni diawali dari fase dasar (Fondasi) jenjang PAU sampai fase F jenjang SMA kelas XI dan XII. CP merupakan sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun sedemikian rupa berbentuk narasi.²⁵

CP menduduki posisi penting dikarenakan CP menuntun agar sampai pada tujuan umum dan jumlah waktu yang tersedia untuk mencapainya, dapat diibaratkan seperti peta perjalanan mengendarai kendaraan. CP disusun menjadi 6 etape yang biasa dikenal dengan fase agar sampai pada garis finish. Sedangkan durasi masing-masing fase antara 1-3 tahun. CP tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 yang dicantumkan untuk tiap tahapan dan jenjang pendidikan di dalamnya.²⁶

²³ Yohanes Krismantyo Susanta, *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (PT Kanisius, n.d.).

²⁴ Muhammad Fauzudin Faiz, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, n.d.

²⁵ guru.kemdikbud.go.id, "Pengertian Capaian Pembelajaran," guru.kemdikbud.go.id, accessed June 22, 2023, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/cp-atp/pengertian-capaian-pembelajaran/>.

²⁶ Edi Elisa, "Cara Memahami Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *educhannel.id*, 2022, <https://educhannel.id/blog/artikel/cara-memahami-capaian-pembelajaran-pada-kurikulum-merdeka.html>.

Dalam Kurikulum Merdeka, CP dikenal dengan istilah KI dan KD yang berbeda dari yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Setiap mata pelajaran di jenjang dasar dan menengah memiliki kompetensi khusus (CP). Tabel berikut menunjukkan klasifikasi CP berdasarkan fase-fasenya:

Tabel 1. Klasifikasi Fase CP

Fase	Kelas
Fondasi	PAUD
A	Kelas I-II SD/MI
B	Kelas III-IV SD/MI
C	Kelas V-VI SD/MI
D	Kelas VII-IX SMP/MTs
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MAK
F	Kelas XI-XII SMA/MA/MAK Kelas XI-XII SMK Program 3 tahun Kelas XI-XII SMK program 4 tahun

Tabel klasifikasi CP menunjukkan bahwa CP secara umum merupakan istilah pengganti untuk KI dan KD seperti yang ada dalam Kurikulum 2013. Yang membedakan adalah bahwa dalam Kurikulum Merdeka, capaiannya dikelompokkan ke dalam beberapa fase. Misalnya, jenjang fase di tingkat SD/MI dibagi ke dalam tiga fase: kelas 1 dan 2 dimasukkan ke dalam Fase A, kelas 3 dan 4 dimasukkan ke dalam Fase B, dan kelas 5 dan 6 dimasukkan ke dalam Fase C. Pada jenjang fase di tingkat SMP/MT dibagi ke dalam satu fase, yaitu kelas 7, 8, dan 9 dimasukkan ke dalam Fase D. Pada jenjang fase di tingkat SMA/MA dibagi ke dalam dua fase, yaitu kelas 10 dimasukkan ke dalam Fase.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia dirancang secara progresif dan menyeluruh untuk membantu siswa memperoleh kemantapan spiritual, akhlak yang baik, pemahaman tentang dasar-dasar Islam, dan penerapan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, PAI harus mendorong siswa ke beberapa sikap ideal, seperti:

1. Kecondongan pada nilai-nilai kesalehan (*Hanīfiyyah*),
2. Perilaku toleran, berjiwa besar (*Samhah*),
3. Berbudi pekerti luhur (*Makārim al-akhlāq*), dan
4. Berjiwa penuh kasih secara universal (*Rahmatan li al-ālamīn*).

Melalui mata pelajaran PAI, peserta didik selanjutnya mengaktualisasikan prinsip-prinsip di atas dalam Imtaq kepada Sang Khalik. Mereka belajar untuk menjaga diri mereka sendiri dan

bertanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan mereka. Akidah, syari'at, moral individu dan sosial, dan sejarah peradaban Islam adalah beberapa elemen PAI yang akan menggambarkan tindakan proaktif ini.

Sebagai hasil dari mempelajari topik PAI, diharapkan siswa dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam menjaga diri dan menerapkan standar moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan Islam menawarkan penjelasan dan solusi untuk berbagai masalah modern, seperti radikalisme, krisis moral, dan krisis lingkungan. Melalui kegiatan pembelajaran dan penghayatan PAI, diharapkan peserta didik memiliki bekal pengalaman yang kuat untuk menghadapi setiap pengaruh negatif yang dapat memengaruhi pertumbuhan mereka, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri mereka sendiri, sesama anak bangsa, dan lingkungannya.

Untuk memungkinkan internalisasi agama Islam di dunia modern terjadi sepenuhnya, diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran agama Islam. Ini tidak hanya harus diberikan dalam bentuk kata-kata, tetapi juga melalui kegiatan diskusi yang mendalam, kegiatan yang didasarkan pada rasa ingin tahu dan semangat menemukan, berorientasi pada peserta didik, berbasis pada pemecahan masalah, dan berbasis proyek kehidupan nyata, seperti pembelajaran bersama.

Oleh karena itu, harapannya adalah bahwa berbagai metode dapat membantu menumbuhkan keterampilan penting seperti budaya berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaborative*), dan budaya kreatif (*creative*).

E. Tujuan Mata Pelajaran PAI

Praktik PAI dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan yang sangat penting, yaitu: (1) membantu peserta didik menjadi lebih kuat secara spiritual dan berakhlaqul karimah serta memiliki sikap kasih sayang dan kematangan untuk menerima sikap orang lain. (2) Mencetak pribadi peserta didik menjadi Muslim dalam hubungannya dengan akhlaqul karimah, aqidah yang benar berdasarkan paham Aswaja, syaria, dan akhlak yang benar. (3) Mengajarkan mereka bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islami dalam berpikir sehingga mereka dapat membuat kesimpulan yang tepat, membuat kesimpulan yang akurat, dan mengambil keputusan dengan benar. (4) Memiliki kemampuan kritis konstruktif untuk memahami arti perbedaan pendapat sehingga siswa dapat berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan menghindari bahaya liberalisme dan radikalisme. (5) Menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka sebagai khalifah Tuhan di bumi dengan membimbing mereka untuk memiliki sikap ramah dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka, sehingga mereka dapat secara aktif melakukan upaya pelestarian dan perawatan lingkungan. (6) Membentuk jiwa dengan sikap yang menjunjung tinggi nilai persatuan dapat menghidupkan

persaudaraan antar umat manusia, persaudaraan keagamaan, dan persaudaraan bangsa dan negara dengan segala perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa.

F. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Fase E Jenjang SMA Kelas X

Penulis hanya akan membahas Capaian Pembelajaran pada Fase E SMA, MA, atau Paket C, khususnya pada kelas X, yang diharapkan dapat menggambarkan Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Sebagaimana diketahui, materi PAI berfokus pada lima elemen keilmuan utama: Qur'an-Hadits, Akidah, Akhlak, Sejarah Peradaban Islam, dan Fiqh. Elemen CP dalam mapel PAI ini diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Elemen Qur'an-Hadits

Dalam bagian ini, materi-materi yang menjadi titik fokus CP adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik mampu mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang membahas larangan pergaulan bebas dan zina, serta perintah untuk berlomba-lomba dalam kesalehan dan etos kerja. (2) Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal ayat-ayat berikutnya dari Hadits, dan dengan fasih berbicara tentang perintah untuk berlomba-lomba dalam kesalehan, etos kerja, dan. (3) Peserta didik dapat memberikan informasi dan penjelasan tentang perintah untuk berlomba-lomba dalam kesalehan, etos kerja, dan risiko perbuatan zina dan pergaulan bebas. (4) Peserta didik percaya bahwa menghindari perzinahan dan pergaulan bebas, serta bersaing dalam perbuatan baik dan etos kerja, adalah bagian penting dari tatanan agama. (5) Menumbuhkan semangat untuk bersaing dalam perbuatan baik dan etos kerja, dan menghindari perilaku asusila seperti zina dan pergaulan bebas daripada melakukan hal-hal yang tidak.

2. Elemen Akidah

Selanjutnya, materi-materi yang menjadi fokus CP adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik mempelajari pengertian cabang-cabang iman, termasuk definisi, nash, jenis, dan kemaslahatannya; (2) menunjukkan pengertian cabang-cabang iman, termasuk definisi, nash, jenis, dan kemaslahatannya; dan (4) percaya bahwa ada banyak cabang dalam iman.

3. Elemen Akhlak

Selanjutnya, materi-materi yang menjadi fokus CP adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik mempelajari manfaat menjauhi akhlak buruk (mazmumah), (2) menghasilkan karya yang mengandung konten yang membantu menjauhi akhlak buruk, (3) benar-benar percaya bahwa akhlak terpuji adalah tuntutan agama, dan (4) terbiasa menghindari akhlak buruk dan menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

4. Elemen Fikih

Selanjutnya, materi-materi yang menjadi fokus CP adalah sebagai berikut: (1) siswa dapat mempelajari fiqh mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah, yang merupakan lima prinsip dasar hukum Islam; (2) memberikan penjelasan tentang fiqh mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah sebagai ajaran agama; dan (3) mendorong usaha, kasih sayang, dan kepedulian sosial.

5. Elemen Sejarah Peradaban Islam

Selanjutnya, materi-materi yang menjadi fokus CP adalah sebagai berikut: (1) peserta didik mampu mempelajari sejarah dan peran ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; (2) dapat membuat bagan dan menampilkan timeline sejarah ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia. (3) percaya bahwa pertumbuhan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan bahwa dakwah yang santun dan moderat adalah perintah Allah SWT. (4) mengembangkan kebiasaan kesederhanaan dan ketulusan dalam mengejar ilmu, ketekunan, kedamaian, dan semangat untuk menghormati tradisi dan kepercayaan orang lain.

G. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Capaian Pembelajaran (CP) Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Dalam kerang pikir Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran dinyatakan bahwa Capaian pembelajaran mata pelajaran PAI harus secara umum harus mampu diarahkan untuk menuntun peserta didik dapat mencapai beberapa nilai-nilai ideal yakni:

1. Berorientasi pada nilai-nilai kesalehan (*Hanīfiyyah*),
2. Berorientasi pada perilaku toleran, berjiwa besar (*Samhah*),
3. Berorientasi pada moral luhur (*Makārim al-akhlāq*), dan
4. Berorientasi pada jiwa kasih secara universal (*Rahmatan li al-ālamīn*).

Kerangka pikir nilai-nilai ideal capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka tersebut jika digambarkan keterhubungannya dengan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Keterhubungan Nilai-nilai Moderasi Beragama dengan Kerangka Pikir Nilai Ideal Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Kerangka pikir pertama yaitu *Hanifiyyah* merupakan nilai ideal yang berkecenderungan kuat kepada nilai-nilai kebaikan. Masduki menjelaskan bahwa kehanifan adalah naluri paling mendalam pada manusia untuk mencari, merindukan, dan akhirnya memihak atau condong kepada kebenaran, kesucian dan kebaikan harus dibiarkan bekerja dan berproses secara lapang, justru untuk keberhasilan yang murni dalam mencapai tujuannya.²⁷ Nurcholis menyinggung tentang bagaimana sikap keberagaman yang benar. Ia menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanifiyyah al-samhah*, agama yang memiliki semangat kebenaran yang lapang dan terbuka.²⁸

Dasar pemikiran *al-hanifiyyah* yang bermakna kecenderungan pada nilai-nilai kebaikan tersebut jika dipertemukan dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka dasar pemikiran *al-hanifiyyah* ini dapat dikatakan sebagai induk dari semua nilai-nilai moderasi beragama, baik mulai dari nilai keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman, musyawarah, egaliter dan anti kekerasan. Dikatakan demikian karena nilai keadilan jika direalisasikan dengan benar ia akan melahirkan nilai-nilai kebaikan, begitu pula nilai toleransi, keseimbangan, keberagaman dan seterusnya.

Kerangka berpikir kedua yaitu *al-samhah*, adalah nilai sikap memperkenankan. Dalam kamus Kamus Kontemporer Arab-Indonesia disebutkan *As-samahah* (سماحة) berasal dari kata *سمح*

²⁷ Masduki Masduki, "Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme Dan Komunalisme Dalam Islam," *Toleransi* 8, no. 1 (2017): 1–18, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/2468>.

²⁸ Asep Komarudin, "Pengembangan Pemahaman Kegamaan Berbasis Pluralisme: (Reorientasi Arah Pendidikan Islam Sebagai Resolusi Terhadap Radikalisme Agama Di Indonesia)," *Global Mind: Jurnal Hubungan Internasional* 2, no. 1 (2020): 1–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.53675/jgm.v2i1.61>.

dengan dzomah mim berarti toleran atau murah hati. *سماحة* selain memiliki makna toleransi juga bermakna keadaan lapang dada dan kedermawanan.²⁹ Kata “sa-ma-ha” menurut Ahmad Ibn Faris berarti memberikan dan membolehkan; sementara kata “sa-mu-ha” artinya murah hati, dan kata “sam-hu” berarti toleransi. Artinya beragama Islam dalam spirit “*al-hanifiyah al-samahah*” mengandung makna lurus dan lapang hati, beragama yang lurus serta menebar kasih sayang dan toleran dengan sesama dan lingkungan yang berwawasan “*rahmatan lil-‘alamin*”.³⁰

Dasar pemikiran kedua ini jika dipertemukan dengan dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka secara eksplisit senafas dengan salah satu nilai moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* atau toleransi. Makna *tasamuh* ini menurut pandangan Haedar Nasir diistilahkan sebagai spirit beragama yang menebar kasih sayang dan toleran dengan sesama manusia dan lingkungan yang berwawasan *rahmatan lil ‘alamin*.

Berikut kerangka berpikir ketiga dalam capaian pembelajaran PAI adalah *makarim al-akhlaq* atau akhlak mulia. Akhlak mempunyai akar kata sama dengan *khalik* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Karenanya, akhlak tidak hanya mempunyai dimensi horisontal dengan sesama makhluk (termasuk diri sendiri dan alam), tetapi juga dimensi vertikal dengan Allah. Karena inilah, konsep akhlak menjadi menyeluruh. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang tercermin dalam tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Tindakan yang muncul bersifat otomatis karena sudah terbiasakan, baik itu akhlak mulia atau tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Pembiasaan inilah yang memerlukan konsistensi.³¹

Dasar pemikiran ketiga ini, *makarim al-akhlaq* jika sandingkan dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka sebagaimana dasar pemikiran pertama yaitu *al-hanifiyyah*, maka merupakan unsur yang menjiwai dari keseluruhan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan logika sederhana dapat dikatakan bahwa manusia yang mampu menegakkan keadilan maka itu merupakan bagian dari akhlak mulia. Begitu pula manusia yang dapat mempraktikkan nilai toleransi kepada sesama maka ia dapat dikatakan telah mempraktikkan sebagian dari ciri-ciri akhlak mulia, dan seterusnya.

Selanjutnya dasar pemikiran keempat yaitu *Rahmatan lil ‘Alamin* yang sering diistilahkan dengan kasih sayang untuk alam semesta. Makna “*Islam Rahmatan lil ‘Alamin*” adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta. Firman Allah dalam Surat Al- Anbiya’ ayat 107 memberi penegasan secara jelas bahwa ajaran Islam yang dipahami secara benar akan mendatangkan rahmat

²⁹ Mohammad Fattahun and Mustikawati, “Islam Dan Pluralisme : Reinterpretasi Konsep Al-Hanifiyyah Dan as - Sam h Ah Dalam Hadis Nabi,” in *The 1st International Conference on Culture & Language (ICCL)*, 2022, 390–407.

³⁰ Haedar Nasir, “Keberagamaan Yang Mencerahkan Semesta,” *suaramuhammadiyah.id*, 2023, <https://suaramuhammadiyah.id/2023/04/28/keberagamaan-yang-mencerahkan-semesta/>.

³¹ UII Yogyakarta, “Akhlak Mulia, Cerminan Takwa,” *www.uii.ac.id*, 2021, <https://www.uii.ac.id/akhlak-mulia-cerminan-takwa/>.

untuk semua orang, baik Islam maupun non muslim, bahkan untuk seluruh alam. Islam tidak membenarkan ada diskriminasi karena perbedaan agama, suku, ras, dan bangsa. Itu tidak boleh dijadikan alasan untuk saling berpecah belah. Seorang muslim mempercayai, bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan Adam. Dan Adam diciptakan dari tanah. Perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit, adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, dalam menciptakan dan mengatur makhluk-Nya.³²

Dasar pemikiran keempat dari Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI ini jika dipertemukan dengan nilai-nilai moderasi beragama di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama baik keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman, musyawarah, egaliter maupun nilai anti kekerasan apabila dapat realisasikan oleh setiap muslim dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara maka ia adapat dikatakan sebagai telah memberi rahmat kepada semuanya, sebab semua nilai-nilai moderasi beragama tersebut di atas merupakan manifestasi dari dasar pemikiran *Rahmatan Lil 'Alamin*.

KESIMPULAN

Nilai-nilai moderasi beragama akan senantiasa terus digali dan dikembangkan karena memiliki relevansi dengan perkembangan kebutuhan zaman. Arus informasi yang demikian deras sebagai akibat dari semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah banyak memunculkan berbagai macam problem, mulai dari problem sosial hingga problem kebangsaan. Salah satu upaya untuk menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, dan lebih khusus lagi pada kurikulum pendidikan. Hasil kajian mengenai nilai-nilai moderasi beragama dengan kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka ini menunjukkan bahwa kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI yaitu al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq dan rahmatan lil 'alamin memiliki keterhubungan erat secara substantif dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti nilai keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman, musyawarah, egaliter maupun nilai anti kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled. "The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists." *New York*, 2005.
- Adri, Indah Ramadhoniyyah. "Ramadhan Dan Islam Rahmatan Lil 'Alamin." Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019. <https://syariah.radenintan.ac.id/spesial-ramadhan-ramadhan-dan-islam-rahmatan-lil-alamin/>.
- Adya, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, and Buana. "Moderasi Islam Dalam

³² Indah Ramadhoniyyah Adri, "Ramadhan Dan Islam Rahmatan Lil 'Alamin," Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019, <https://syariah.radenintan.ac.id/spesial-ramadhan-ramadhan-dan-islam-rahmatan-lil-alamin/>.

Imam Hanafie, Umar Fauzan, Noor Malihah: Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka

- Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.” *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.
- Asmara, Musda. “Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia.” *Volume 2* (2017): 68–89.
- Elisa, Edi. “Cara Memahami Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *educhannel.id*, 2022. <https://educhannel.id/blog/artikel/cara-memahami-capaian-pembelajaran-pada-kurikulum-merdeka.html>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Faiz, Muhammuhammad Fauzinudin. “Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman.” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, n.d.
- Fattahun, Mohammad, and Mustikawati. “Islam Dan Pluralisme : Reinterpretasi Konsep Al-Hanīfiyyah Dan as - Sam ḥ Ah Dalam Hadis Nabi.” In *The 1st International Conference on Culture & Language (ICCL)*, 390–407, 2022.
- guru.kemdikbud.go.id*. “Pengertian Capaian Pembelajaran.” *guru.kemdikbud.go.id*. Accessed June 22, 2023. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/cp-atp/pengertian-capaian-pembelajaran/>.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaeha, and Rika Dilawati. “Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan Di Bandung Raya.” Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Ibrahim, Ruslan. “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama.” *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–127.
- Ihsan, Zaimul, Fadriati, and Ulya Fitri. “Analisis Kebijakan Perubahan Capaian Pembelajaran(CP) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Elemen Sejarah Peradaban Islam Pada Kurikulum Merdeka.” *POLIS : Jurnal Politik Islam* 1, no. 2 (2022): 1–16. <https://ojs.iainbatuangsangkar.ac.id/ojs/index.php/polis/article/view/7609>.
- Ikhsanuddin, Muhammad. “Relevansi Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010.” Universitas Pesantren Tinggi Darul’Ulum, 2018. <http://eprints.unipdu.ac.id/id/eprint/1227>.
- Indonesia, Presiden Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Jamaluddin, Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia.” *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.
- Komarudin, Asep. “Pengembangan Pemahaman Kegamaan Berbasis Pluralisme: (Reorientasi Arah Pendidikan Islam Sebagai Resolusi Terhadap Radikalisme Agama Di Indonesia).” *Global Mind: Jurnal Hubungan Internasional* 2, no. 1 (2020): 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.53675/jgm.v2i1.61>.
- Masduki, Masduki. “Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme Dan Komunalisme Dalam Islam.” *Toleransi* 8, no. 1 (2017): 1–18. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/2468>.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Muzakki, Ahmad. “Pemikiran Fiqh Dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten Dan

- Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian.” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 381–398.
- Nasir, Haedar. “Keberagamaan Yang Mencerahkan Semesta.” [suaramuhammadiyah.id](https://suaramuhammadiyah.id/2023/04/28/keberagamaan-yang-mencerahkan-semesta/), 2023. <https://suaramuhammadiyah.id/2023/04/28/keberagamaan-yang-mencerahkan-semesta/>.
- Nisar, Nisar. “Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare.” *IAIN PAREPARE*, 2022.
- Noviani, Hilmin Dwi, and Eka Yanuarti. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.
- Nurdin, Nurdin. “Konsep Keadilan Dan Kedaulatan Dalam Perspektif Islam Dan Barat.” *Media Syari’ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 13, no. 1 (2017): 121–130.
- Putri, Oktia Anisa, and Ifnaldi Nurmal. “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Merdeka Belajar.” *AT-TA’DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2022): 190–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>.
- Rahmat, Imdadun. “Jaminan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia.” *Jurnal Hak Asasi Manusia* 11, no. 11 (2014): 1–33.
- Retpitasari, Ellyda, and Luluk Fikri Zuhriyah. “Refleksi Pemikiran Multikulturalisme Bagi Dakwah.” In *Proceeding of International Conference on Da’wa and Communication*, Vol. 1, 2019.
- Sari, Sinta Novita, Ahmad Suradi, and Pasmah Chandra. “Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pai Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 1572–1579. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11173>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*. PT Kanisius, n.d.
- Umar, H Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Winata, Kokoadyawinata Adya, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual.” *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.
- Yogyakarta, UII. “Akhlak Mulia, Cerminan Takwa.” www.uii.ac.id, 2021. <https://www.uii.ac.id/akhlak-mulia-cerminan-takwa/>.
- Yusuf, Muhammad Zulfikar, and Destita Mutiara. “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama.” *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127–137.